



Pengembangan dan Pembakuan Instrumen Uji Kompetensi Kepribadian dan Sosial Guru Penjasorkes Sekolah Dasar

Masrun[✉], Hariadis², Iyakrus³

Universitas Negeri Padang, Indonesia¹

Universitas Negeri Medan, Indonesia²

Universitas Sriwijaya, Indonesia³

e-mail : masrun@fik.unp.ac.id¹, hariadi@unimed.ac.id², iyakrus@fkip.unsri.ac.id³

Abstrak

Masalah yang ditemukan dalam penelitian ini adalah belum ditemukannya instrumen baku untuk menguji kompetensi guru Penjasorkes tingkat Sekolah Dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan membakukan alat untuk menguji kompetensi guru Penjasorkes tingkat Sekolah Dasar, khusus pada kompetensi kepribadian dan Sosial. Penelitian ini adalah penelitian pengembangan dengan menggunakan model prosedural, yang mempunyai beberapa langkah dalam proses pembakuannya, sampai tercipta sebuah instrumen tes baku untuk mengukur kedua kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Subjek ujicoba dalam penelitian ini adalah guru-guru Penjasorkes di Kota Padang. Berdasarkan data, guru Penjasorkes tingkat Sekolah Dasar di Kota Padang berjumlah 480 orang. Proses pembakuan dilakukan dengan beberapa tahapan. Pada ujicoba terbatas, dilakukan ujicoba terhadap 20 orang sampel. Pada tahap ujicoba luas, dilakukan terhadap 84 orang sampel. Setelah itu dilakukan uji praktikalitas dan uji efektifitas. Seluruh data diolah dengan menggunakan program IBM SPSS dengan $p < 0.05$. Dari hasil tahapan penelitian yang dilakukan, terciptalah sebuah instrumen baku yang dapat mengukur kompetensi kepribadian, dan sosial untuk guru Penjasorkes tingkat Sekolah Dasar.

Kata Kunci : Kompetensi Kepribadian dan Sosial, Guru Penjasorkes, Sekolah Dasar.

Abstract

Until now, the standardized test for measuring the competency of the elementary school physical education teachers is not exist yet. The main objective of this study was to develop and standardized personality and social competency instrument test for physical education teachers in elementary school since they have to master 4 competencies. In this study, the researcher developed and standardized an instrument competency test for 2 competencies, personality and social. This research used R and D design. This study developed and standardized an instrument test for personality and social competencies in the form of non test. The subjects of this research were sport education teachers of the elementary school. This research used purposive sampling technique. Build upon the data taken from the elementary school board, the number of elementary school teachers in Padang was about 480 person. On the first step, a limited trial was carried out on 20 samples. The next step, the wider test was conducted to 84 person. The standardization process is carried out by several test, namely: Validity, Reliability, Practicality, and effectiveness. All data analyzed by using IBM SPSS software and significance level $p < 0.05$. Based on the research procedures carried out, a standardized instrument can be used to test the two physical educators competencies, namely personality competency and social competency.

Keywords: Personality and Social competency, Physical Education Teachers, Elementary School.

Histori Artikel

Received	Revised	Accepted	Published
07 Juni 2022	02 Agustus 2022	19 Agustus 2022	01 Oktober 2022

Copyright (c) 2022 Masrun, Hariadis, Iyakrus

✉ Corresponding author :

Email : masrun@fik.unp.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i5.3196>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Tujuan dari Pendidikan Jasmani adalah meningkatkan keterampilan gerak, peningkatan kesegaran jasmani, optimalisasi berpikir kritis, emosi yang stabil, melalui aktivitas jasmani. (Wentzel, 1991). Disamping itu, pendidikan jasmani juga merupakan sarana yang berperan dalam meningkatkan kemampuan gerak, kemampuan fisik, serta membiasakan cara hidup yang sehat, yang bertujuan merangsang tumbuh dan kembangnya fisik serta mental yang seimbang (Wardoyo, 2015).

Peranan guru yang sangat urgen adalah menjalankan alih-fungsi pengetahuan, dan penanaman karakter para peserta-didik, serta nilai sampai batas akhir menuju perkembangan pesertdidik yang optimal. Seluruh unsur tersebut merupakan kunci utama dalam upaya membentuk manusia Indonesia yang berkualitas yang akan menjadi generasi penerus yang tangguh. Selain itu, terkait dengan kegiatan belajar-mengajar di sekolah, guru merupakan tokoh sentral dalam dunia pendidikan, hal ini disebabkan guru sangat berperan dalam mencapai kesuksesan seluruh peserta-didik yang dibinanya. (Leobisa, Jonathan; Namah, 2022). Sehubungan dengan hal itu, perlu dijalankan program yang tepat untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Semua upaya dalam meningkatkan pendidikan akan sia-sia jika tidak berkualitas, serta profesional. (Prabowo, 2020). Guru merupakan sebuah elemen kunci dalam menjalankan aktivitas belajar di kelas. Guru yang berkualitas merupakan sosok yang tidak muncul begitu saja, melainkan harus diciptakan dengan serangkaian kegiatan pengembangan dan upaya peningkatan mutu. Semua upaya pengembangan dan up-grade itu akan meningkatkan kemampuan dasar guru, dimana hal itu merupakan elemen dasar yang harus kokoh (Abdillah & Rochmawati, 2022; Santoso et al., 2020).

Peranan guru dalam dunia pendidikan harus didukung dengan berbagai kegiatan yang terencana dan terprogram, serta dijalankan secara terencana dan simultan sepanjang masa. Hal ini disebabkan karena perkembangan ilmu pengetahuan berjalan sangat cepat dan dinamis. Diperlukan adanya guru yang berilmu dan berpengetahuan luas, serta tanggap dengan perkembangan zaman. Seluruh unsur tersebut mutlak diperlukan untuk menciptakan insan Indonesia yang berkualitas yang akan menjadi generasi penerus yang tangguh. (Ratnawati, 2018)(Kustanto, Heru; Muazza; Haryanto, 2022). Dalam proses pendidikan yang berlangsung di berbagai tingkatan, anak didik merupakan fokus penting, dan sebagai objek dan sasaran utamadalam upaya untuk meningkatkan keberhasilan belajar mereka. (Abdillah & Rochmawati, 2022)

Pendidikan jasmani akan bermanfaat dan berhasil jika dilakukannya oleh guru yang mempunyai kompetensi (Hakim, 2015). Hal ini disebabkan karena pendidikan jasmani pada tingkat sekolah dasar akan menjadi dasar pendidikan yang sangat penting. Pada tingkat ini, pendidikan jasmani merupakan fundamen yang sangat menentukan terhadap perkembangan jasmani dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. (Masrun; Kiram, Yanuar; Syahara, 2022)

Peran guru pendidikan jasmani sebagai agen pendidikan sangat vital. Untuk mampu memainkan peran vital itu, dalam UURI No. 14/2005 diuraikan: guru harus memiliki berbagai kompetensi, yaitu : pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Kompetensi dapat dikatakan sebagai perilaku yang masuk akal (rasional) dalam upaya mencapai tujuan yang telah digariskan berdasarkan pada keadaan dan kebutuhan yang diharapkan. Kompetensi dapat diartikan sebagai ciri-ciri dari seseorang yang telah dimilikinya, yang saling berhubungan sebab akibat (*casually related to criterion*), dan atau merujuk pada kinerja yang mumpuni, keefektifannya dalam bekerja pada lingkungan tertentu (Darma, 2021).

Berdasarkan Undang-Undang, uji kompetensi merupakan hal yang sangat penting. Uji kompetensi, apakah itu dilihat secara praktek dan atau teoritik mempunyai keuntungan/manfaat yang sangat vital, khususnya terutama pada upaya peningkatan mutu pendidikan, yang salah satunya dapat dicapai melalui peningkatan mutu para guru yang mengajar. Selain itu, mutu dari pendidik dapat dilihat dari nilai keempat kompetensi yang dimilikinya. (Akbar, 2021).

Dari berbagai penjelasan di atas, terlihat betapa urgennya melakukan uji kompetensi, yang antara lain berfungsi sebagai alat pembinaan guru, upaya untuk mengelompokkan guru berdasarkan kemampuannya, medai dalam mengembangkan standar kompetensi guru, dapat dipakai untuk instrumen penerimaan guru, dapat dipakai untuk pedoman pengembangan kurikulum. (Mulyasa, 2005:191).

Kompetensi guru juga dapat diartikan sebagai keterampilan, perilaku, dan seperangkat yang harus dimiliki dan diaktualisasikan dan dilaksanakan pendidik dalam kegiatan belajar-mengajar. Karena sifatnya yang tidak permanen atau menetap, maka dari itu diperlukan seperangkat instrumen yang dapat menguji atau mengukur kompetensi yang dimiliki guru secara berkala dan berkelanjutan.

Kompetensi sosial adalah komponen penting yang harus dilaksanakannya dalam kehidupan guru sehari-hari. Disamping itu, kompetensi kepribadian sangat penting dalam peranannya sebagai seorang guru. Untuk mencapai keberhasilan mengajar, kepribadian guru sangat menentukan. Darajat dalam Syah, menguraikan kepribadian yang dimiliki pendidik tersebut yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik yang berhasil atau tidak. (Syah, 1995).

Tujuan dari pengembangan instrumen adalah untuk memperoleh instrumen yang baku. Instrumen yang baku itu dapat diperoleh melalui beberapa proses pengembangan secara empiris melalui beberapa tahap pengujian. Ebel menyatakan bahwa tes baku merupakan tes yang direncanakan dan dibuat oleh pakar, di uji-cobakan, dianalisa secara seksama, kemudian di perbaiki (revisi), juga memiliki petunjuk cara menghitungnya (Ebel, 1979).

Realita yang ada selama ini uji kompetensi guru yang dilakukan hanya terbatas menguji dua kompetensi saja, yakni kompetensi pedagogik dan profesional. Berdasarkan Permendikbud no. 57 Tahun 2012, dinyatakan : “Uji kompetensi guru merupakan pengujian terhadap kemampuan dalam mengasai kompetensi profesional dan pedagogik dan dipergunakan sebagai sebagai dasar untuk meningkatkan keprofesionalan serta kinerja para guru (Sulton, 2013:1). Hal itu menjelaskan bahwa uji kompetensi guru tidak menguji seluruh kompetensi guru yang dipersyaratkan dalam undang-undang, yakni: pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial. Masalah tersebut harus dipecahkan, karena kepribadian dan sosial adalah dua komponen penting yang harus dipunyai guru terkait dengan tugasnya mendidik di sekolah.

Kepribadian guru merupakan salah satu unsur yang besar pengaruhnya terhadap keberhasilan pendidikan. Pribadi guru yang baik dapat menjadi teladan atau panutan bagi peserta didik. Hal ini disebabkan peserta didik yang umumnya anak-anak dan remaja mempunyai sifat suka meniru. Kondisi ini membutuhkan sosok guru yang mempunyai kepribadian yang paripurna karena ditangan mereka masa depan peserta didik dipercayakan..Kompetensi kepribadian ini berkaitan erat dengan pemahaman diri, dan perwujudan diri. Kepribadian guru merupakan faktor terpenting bagi keberhasilan belajar anak didik. Dalam kaitan ini, Darajat menjabarkan bahwa kepribadian merupakan faktor penentu untuk menjadi pendidik yang baik bagi anak didiknya (Muhabidin, 2016).

Kompetensi Sosial juga merupakan unsur lain yang urgen dalam pendidikan di kelas. Kompetensi sosial sangat berkaitan dengan hubungan sosial dengan orang lain disekitarnya, termasuk keterampilan dalam melaksanakan tanggung jawab sosial dan interaksi sosial (Muhammad, 2015).

Proses pendidikan yang terjadi di kelas adalah aktualisasi proses komunikasi. Didalam kehidupan sehari-hari, guru adalah makhluk sosial yang bergaul dengan berbagai kelompok masyarakat. Dalam konteks ini, guru dituntut untuk mampu memposisikan diri sebagai makhluk sosial dalam masyarakat dengan baik. Guru harus bisa menajagai perilaku sosialnya, dimana perilaku sosial itu harus bisa dicontoh oleh masyarakat sekitarnya. Perilaku sosial yang dimanifestasikan harus mempunyai nilai, sehingga dapat ditiru oleh para peserta didik maupun masyarakat lainnya. (Muhabidin, 2016).

Dari penjabaran di atas, kompetensi kepribadian dan sosial dua kompetensi penting yang harus dimiliki oleh guru. Karena sifatnya dinamis, kedua kompetensi itu juga harus diukur atau diuji secara berkala agar dapat diketahui peta kompetensi guru Penjasorkes dapat diketahui secara utuh.

Terkait dengan uji kompetensi guru, Sulisty, Ketua PGRI berpendapat bahwa UKG kurang tepat, karena hanya menilai dua kompetensi, yakni: pedagogik dan profesional. Padahal kompetensi yang disebutkan dalam perundangan ada 4. Kompetensi kepribadian dan sosial tidak diukur dalam UKG, padahal keduanya sangat berpengaruh terhadap kinerja guru. (<http://news.okezone.com/read/2016>).

Mencermati permasalahan yang ada tersebut, dapat disimpulkan bahwa perlu untuk mengembangkan sebuah instrumen yang dapat menguji kompetensi guru Penjasorkes yang mencakup kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial, sebagai pelengkap dari instrumen uji kompetensi pedagogik dan profesional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk pada jenis penelitian dan pengembangan (*research and development*). Penelitian Pengembangan merupakan sebuah kegiatan yang mengandung serangkaian proses untuk mengembangkan, dan atau menciptakan sebuah produk baru, atau menyempurnakan produk yang telah ada. Hasil akhir dari produk tersebut dapat berbentuk perangkat keras, perangkat lunak, model-model pembelajaran dan pendidikan, evaluasi, modul ataupun model-model pendidikan, dan dapat juga berupa produk-produk lain (Sujadi, 2002).

Dalam studi yang dilakukan ini, model dan desain pengembangan yang digunakan berupa model prosedural. Sekuensi *R and D* yang dipakai diadopsi dari model ini dikembangkan oleh Sugiono (2007), yang berisikan: (1). Potensi dan Masalah, (2). Pengumpulan Data, (3). Desain Produk, (4). Validasi Desain, (5). Ujicoba Pemakaian, (6). Revisi Produk, (7). Ujicoba Produk, (8). Revisi Desain, (9). Revisi Produk, (10) Produksi Masal.

Subjek uji coba dalam penelitian ini adalah guru sekolah dasar di kota Padang, yang dilakukan sebanyak dua kali, yakni uji coba terbatas kepada 20 orang sampel dan uji coba sampel besar sebanyak 20% dari jumlah keseluruhan 420 orang, yakni sebanyak 84 orang.

Instrumen penelitian yang dipergunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan instrumen non tes yang dikembangkan untuk menguji kompetensi Kepribadian dan Sosial guru Penjasorkes kota Padang. Berdasarkan tujuan, penelitian ini akan mengembangkan sebuah instrumen, yakni berupa dalam bentuk non-tes. Instrumen non tes berfungsi untuk mengukur sikap. Instrumen yang termasuk dalam non tes ini berupa kuisioner atau inventori (Cronbach, 1984). Penelitian ini menggunakan angket, dengan menggunakan skala Likert.

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk menggambarkan tingkat umum terhadap penilaian dari instrumen yang disusun. Selanjutnya uji validitas konstruk ditentukan dengan analisis skor rata-rata dari lima orang *expert judgment*. Analisis dilakukan dengan melihat perbedaan rata-rata antara kelima *expert judgment*. Kesulitan item ditentukan dengan membandingkan tingkat kelulusan di antara lima orang *expert judgment* untuk masing-masing item melalui analisis chi-square. Keandalan internal ditentukan oleh item-total correlation (ITC) menggunakan koefisien korelasi produk momen Pearson. $ITC \geq 0.15$ dianggap dapat diterima karena memeriksa sejauh mana semua pertanyaan tes pada tes mengukur konstruksi tunggal (Varma, 2006). Konsistensi internal diukur melalui Cronbach's alpha (Nunnally, 1978). Alfa Cronbach mulai dari 0,6 - 0,7 dianggap untuk menunjukkan konsistensi internal yang dapat diterima, 0,7 - 0,9 konsistensi internal yang baik > 0,90 sebagai konsistensi internal yang sangat baik (George, D., & Mallery et al., 2003). Untuk menjadikan instrumen baku maka, dilanjutkan dengan uji:

- 1) Uji validitas dan reliabilitas, bertujuan keajegan dan keterandalan instrumen.
- 2) Uji praktikalitas instrumen, yang berhubungan dengan sejauhmana ke praktisan dari keterpakaian instrumen yang dibuat.
- 3) Uji efektifitas instrumen, yang berhubungan dengan sejauh mana ke efisienan dari keterpakaian instrument yang dibuat (Cury et al., 2019; Kane, 2013).

Data yang ada dianalisa dengan IBM SPSS software, dengan taraf signifikansi $p < 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Pengujian untuk membakukan instrumen uji kompetensi guru Penjasorkes terdiri dari uji validitas kontruk antara dimensi dengan kompetensi inti, kompetensi inti dengan indikator, dan indikator dengan pernyataan. Berdasarkan ujicoba kelompok kecil dan luas ditemukan hasil validitas dan reliabelitas instrument uji kompetensi kepribadian dan sosial guru pendidikan jasmani yaitu;

Tabel 1. Validitas dan Reliabelitas Instumen Uji Komptensi Kpribadian dan SosialGuru Penjasorkes

Sasaran Indikator	<i>Expert judgment</i>	Validitas Interrater	Keterangan	Cronbach's Alpha	Keterangan
Kompetensi Kepribadian					
Kepribadian yang mantap dan stabil	Materi & Bahasa	0,8	Valid	0,857	Reliabel
Kepribadian yang dewasa	Materi & Bahasa	0,8	Valid		Reliabel
kepribadian yang arif		0,8	Valid		Reliabel
Kepribadian yang berwibawa	Materi & Bahasa	0,8	Valid		Reliabel
Berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan	Materi & Bahasa	0,8	Valid		Reliabel
Kompetensi Sosia					
Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik	Materi & Bahasa	0,8	Valid	0,821	Reliabel
Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesame pendidik dan tenaga kependidikan	Materi & Bahasa	0,8	Valid		Reliabel
Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua atau wali peserta didik dan masyarakat sekitar	Materi & Bahasa	0,8	Valid		Reliabel

*Represented $p > 0,70$

Validasi yang dilakukan pakar memiliki nilai median berada pada kategor baik. Untuk mencari tingkat reliabilitas dari instrumen yang dikembangkan ini, dihitung dengan menggunakan reabilitas antar penilai (interrater). Hasil dari perhitungan menggunakan SPSS terlihat instrumen uji komptensi kepribadian dan sosia guru pendidikan jasmani, memiliki nilai koefisien reliabel *Cronbach's Alpha* sebesar 0,857 untuk kepribadian dan 0,821 untuk sosial, yaiu berada pada kategor tinggi.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Praktikalitas (Keterpakaian) Instrumen Uji Kompetensi Guru Pendidikan Jasmani

Interprestasi	<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>	<i>Intepretasi</i>
Cukup Praktis	7	16.28%	16.279	16.279	87,21 (Praktis)
Praktis	23	53.49%	53.488	83.721	
Sangat Praktis	13	30.23%	30.233	100.000	
Missing	0	0.00%	16.279		
Total	43	100%			

Dari 43 orang guru yang dites, yakni guru Penjasorkes, memberikan penilaian tentang keterpakaian (praktikalitas) Instrumen Uji Kopetensi kepribadian dan sosial, 13 orang guru menilai dengan intepretasi sangat praktis, 23 orang guru menilai dengan intepretasi praktis, dan 7 orang guru menilai dengan intepretasi cukup praktis. Nilai rata-rata capaian keterpakaiaan (praktikalitas) diperoleh 87,21 dengan intepretasi praktis. Data pengukuran akhir pada Tabel 3 menunjukkan bahwa univariate analisis dari perbedaan (ANOVA) berdasarkan pada sebuah koefisien pengaruh -t dan nilai dari statistic makna nilai-p membuktikan bahwa di antara nilai komparasi secara statistic terdapat perbedaan $p= 0,000$.

Table 3. Hasil uji One-Sample Test

Group		N	M	SD	t	p
Post-test Uji Instrumen	Pots-test	43	85	9,26	10,13	,000**

*Represented $p < .05$.

M: Mean, SD: Standard deviation.

Interprestasi:

- 1) Nilai rata-rata diperoleh 85 dengan standar deviasi 9,26.
- 2) Nilai t hitung diperoleh 10,13 dengan nilai signivikan (2-tailed) = 0,000.
- 3) Nilai t tabel dengan df $43-1 = 42$, alpha 0m05 diperoleh nilai t tabel 1,684.
- 4) Nilai t hitung > dari t tabel (10,13 > 1,684) dengan demikian H_1 diterima dan H_0 ditolak , dan dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata uji kompetensi kepribadian dan sosial besar dari 80 dapat diterima.
- 5) Nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari alpha ($0,000 < 0,005$) yang berarti terdapat perbedaan signifikasi.

Berdasarkan interprestasi dan pengujian hipotesis di atas, dapat disimpulkan bahwa, nilai uji instrument kompetensi kepribadian dan sosial guru pendidikan jasmani berada pada interval 81 – 100 dapat diinterpretasikan dengan sangat praktis dan efektif.

PEMBAHASAN

Dari berbagai analisis yang dilakukan, telah diperoleh hasil bahwa diperoleh instrumen baku uji kompetensi guru Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar. Uji kompetensi guru yang dihasilkan terdiri dari (1) kompetensi kepribadian memiliki 44 pernyataan, dan (2) kompetensi sosial memiliki 29 pernyataan. Keterpakaian keempat domain kompetensi dasar guru tersebut juga sudah teruji secara praktikalitas dengan rata-rata capaian 85 dan efektifitas dengan rata-rata capaian keterpakaian 87 (praktis). Jadi, dalam pengembangan instrumen ini, semua metode yang valid telah dikembangkan untuk membuat instrumen kompetensi dasar guru, serta membuat penilaian untuk kompetensi yang dimiliki terhadap pekerjaannya (Missaghi-Wedefalk et al., 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Prihono, melakukan langkah-langkah yang sama untuk membuat instrumen uji kompentensi guru pada kompetensi profesional pada penilaian prestasi kerja guru (Prihono, 2020). Instrumen uji kompetensi guru, dapat memperlihatkan kompetensi guru yang berhubungan dengan hasil belajar siswa (Vogt & Rogalla, 2009). Selain itu istrumen uji kompetensi guru yang digunakan hanya untuk mengukur penguasaan kompetensi kepribadian dan sosial guru di mata pelajaran pendidikan jasmani tingkatan sekolah dasar di Indonesia (Bakri & Budi Raharjo, 2015; Sumaryanta et al., 2018). Artinya, instrumen uji kompetensi guru yang dikembangkan adalah uji kompetensi kepribadian dan sosial, secara bersamaan dapat diuji untuk kepentingan penilaian kompetensi yang dimiliki guru pendidikan jasmani Sekolah Dasar.

Pencapaian tujuan kompetensi guru yang dinyatakan pemerintah yaitu kompetensi dan akuntabilitas yang lebih besar. Oleh sebab itu, instrumen uji kompetensi guru betu-betul menguji keempat kompetensi guru, dengan istrumen yang validitas ekologis dan konsekuensial (Portelli et al., 2005). Oleh sebab itu, perlu adanya instrumen uji kompetensi kepribadian dan sosial guru, untuk melangkapi keempat uji kompetensi

dasar guru sebelumnya. Beberapa analisis menunjukkan bahwa, kompetensi kepribadian dan sosial seorang guru memiliki dampak yang nyata dalam pencapaian prestasi siswa (Corcoran & Tormey, 2010).

Konsep kompetensi kepribadian dan sosial merupakan bagian terakhir yang menghadirkan konseptualisasi dan penilaian dalam pembelajaran (Waters & Sroufe, 1983). Dimana, untuk memberikan pengetahuan kepada peserta didik guru memerlukan komunikasi (Oluwasola, 2014) Kemampuan ini, membantu para guru untuk melakukan komunikasi yang efektif pada peserta didik (Hasril Amiruddin, 2015). Dari kedua domain kompetensi guru yaitu kepribadian dan sosial tersebut, menghasilkan sebuah instrumen yang valid dan efektif untuk menguji terutama dalam profesi guru pendidikan jasmani (Spöttl & Becker, 2016). Hal ini, bertujuan untuk melihat kekuatan dan kelemahan guru secara individu pada bidang kompetensi tertentu (Aqtash et al., 2017; Cumberland et al., 2016; Greenstein, 2012).

Berdasarkan studi sebelumnya, belum ada temuan yang memperlihatkan tentang studi empiris yang berkaitandengan instrumen pengakuan untuk uji kompetensi guru sebagai domain penting dari profesi guru, khususnya untuk kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Sampai sekarang literatur yang ada masih terbatas terkait dengan uji kompetensi guru, dimana aspek kompetensi yang diujikan dalam UKG adalah “kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional dalam ranah kognitif” (Permendikbud No 57 tahun 2012 Uji Kompetensi Guru). Sehingga hasil, yang kami peroleh melengkapi uji kompetensi sebelumnya dengan mengembangkan instrumen uji kompetensi yaitu kepribadian dan sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pengembangan yang dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah pembakuan, telah dihasilkan sebuah instrumen baku yang dapat dipakai untuk menguji kompetensi guru Penjasorkes, yakni kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Instrumen ini sudah teruji secara praktis dan efektif dalam menguji kompetensi guru Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar pada kompetensi Kepribadian dan kompetensi Sosial. Dengan adanya instrumen yang dibakukan ini, telah tercipta sebuah instrumen baku yang dapat dipakai untuk menguji kompetensi Kepribadian dan kompetensi Sosial bagi guru-guru Penjasorkes tingkat Sekolah Dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, M. A., & Rochmawat. (2022). Pengaruh Microteaching, Persepsi Profesi Guru Terhadap Minat Menjadi Guru Akuntansi Dengan Efikasi Diri Sebagai Variabel Inteverning. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Research & Learning In Education*, 4(3), 3369–3381. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1742>
- Akbar, A. (2021). Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru. *Jpg: Jurnal Pendidikan Guru*, 2(1). <https://doi.org/10.32832/jpg.v2i1.4099>
- Aqtash, S., Robb, W. F., Hunter, L. H., Almuhtasib, M., Hamad, A., & Brownie, S. M. (2017). Self-Assessed Competence Of Experienced Expatriate Nurses In A Rural And Remote Setting. *Sage Open Nursing*. <https://doi.org/10.1177/2377960817702382>
- Bakri, F., & Budi Raharjo, S. (2015). Analisis Hasil Uji Kompetensi Guru Fisika. *Jurnal Penelitian & Pengembangan Pendidikan Fisika*. <https://doi.org/10.21009/1.01113>
- Corcoran, R., & Tormey, R. (2010). Teacher Education, Emotional Competencies And Development Education. *Procedia - Social And Behavioral Sciences*. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.03.352>
- Cumberland, D. M., Herd, A., Alagaraja, M., & Kerrick, S. A. (2016). Assessment And Development Of Global Leadership Competencies In The Workplace: A Review Of Literature. *Advances In Developing Human Resources*. <https://doi.org/10.1177/1523422316645883>
- Cury, S. P., Arias Astray, A., & Palacios Gómez, J. L. (2019). Content Validity Analysis Of Isd-1: An Instrument For Social Diagnosis In Care Homes For Older Persons †. *European Journal Of Social Work*.

- 6604 *Pengembangan dan Pembakuan Instrumen Uji Kompetensi Kepribadian dan Sosial Guru Penjasorkes Sekolah Dasar - Masrun, Hariadis, Iyakrus*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i5.3196>
- <https://doi.org/10.1080/13691457.2017.1364705>
- Darma, S. (2021). *Manajemen Sistem Pembelajaran* (1st Ed.). Yayasan Kita Menulis.
- Ebel, R. L. (1979). *Essential Of Education Measurement*. Prentice-Hall.
- George, D., & Mallery, P., George, D., & Mallery, P. (2003). *Spss For Windows Step By Step: A Simple Guide And Reference. 11.0 Update (4th Ed.)*. Boston: Allyn & Bacon. In *Brjhaematol*.
- Greenstein, L. (2012). *Assessing 21st Century Skills: A Guide To Evaluating Mastery And Authentic Learning. Assessing 21st Century Skills: A Guide To Evaluating Mastery And Authentic Learning*.
- Hakim, A. (2015). Contribution Of Competence Teacher (Pedagogical, Personality, Professional Competence And Social) On The Performance Of Learning. *The International Journal Of Engineering And Science*, 4(2), 1–12. www.theijes.com
- Hasril Amiruddin, M. (2015). Application Of Communication Skills (Cs) Among Lecturer On Vocational Teaching And Learning In Vocational College Zone Johor, Malaysia. *International Journal Of Vocational Education And Training Research*. <https://doi.org/10.11648/J.Ijvetr.20150104.11>
- Kane, M. T. (2013). Validating The Interpretations And Uses Of Test Scores. *Journal Of Educational Measurement*. <https://doi.org/10.1111/Jedm.12000>
- Kustanto, Heru; Muazza; Haryanto, E. (2022). Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Motivasi Dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Guru. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Research & Learning In Education*, 4(1), 63–69. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1742>
- Leobisa, Jonathan; Namah, N. G. (2022). Pengaruh Disiplin Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Research & Learning In Education*, 3(3), 3301–3309. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2582>
- Masrun; Kiram, Yanuar; Syahara, S. G. (2022). Developing Competency Test Instrument Of Senior High School Physical Educator. *Universal Journal Of Educational Research*, 8(11), 5395–5404. <https://doi.org/10.13189/Ujer.2020.081142>
- Missaghi-Wedefalk, M., Lindh, M., Schön-Ohlsson, C., & Willén, C. (2012). Further Methodological Development Of The Test Instrument For Profile Of Physical Ability (Tippa) Designed For Patients With Long-Term Musculoskeletal Pain. *Advances In Physiotherapy*. <https://doi.org/10.3109/14038196.2012.694907>
- Muhabidin, S. (2016). *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru* (I). Remaja Rosda Karya.
- Muhammad, S. (2015). *Membangun Manusia Unggul*. Gema Widya Karya.
- Nunnally, J. C. (1978). *Psychometric Theory. Psychometric Theory*.
- Oluwasola, A. J. (2014). Professional Competence Of Technical Teachers: A Factor Analysis Of The Training Needs Of Technical College Teachers. *American Journal Of Science And Technology American Journal Of Science And Technology*.
- Permendikbudno57tahun2012-Ujikompetensiguru.Pdf*. (N.D.).
- Portelli, J. P., Solomon, R. P., Barrett, S., & Mujawamariya, D. (2005). Standardized Teacher Testing Fails Excellence And Validity Tests. *Teaching Education*. <https://doi.org/10.1080/10476210500345482>
- Prabowo, O. H. (2020). Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Motivasi Dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Karyawan. *Inkubis : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 1(2), 110–126. <https://doi.org/10.36418/Ink.V1i2.19>
- Prihono, E. W. (2020). Validitas Instrumen Kompetensi Profesional Pada Penilaian Prestasi Kerja Guru. *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan*, 18(2), 897–910. <https://doi.org/10.30863/Ekspose.V18i2.529>
- Ratnawati. (2018). Peranan Guru Sebagai Model Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 1–11.

- 6605 *Pengembangan dan Pembakuan Instrumen Uji Kompetensi Kepribadian dan Sosial Guru Penjasorkes Sekolah Dasar - Masrun, Hariadis, Iyakrus*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i5.3196>
- Santoso, F. W., Nurdyansyah, N., & Churrahman, T. (2020). The Effect Of Teacher's Social Competence On Increasing Human Resources At Smp Muhammadiyah 9 Tanggulangin Boarding School. *Proceedings Of The Icecrs*, 6. <https://doi.org/10.21070/Icecrs2020384>
- Spöttl, G., & Becker, M. (2016). Standards-An Instrument To Enhance The Quality Of Tvet Teacher Training. *Tvet@Sia The Online Journal For Technical And Vocational Education And Training In Asia*.
- Sulton, I. &. (2013). *Sukses Uji Kompetensi Guru*. Dunia Cerdas.
- Sumaryanta, Mardapi, D., Sugiman, & Herawan, T. (2018). Assessing Teacher Competence And Its Follow-Up To Support Professional Development Sustainability. *Journal Of Teacher Education For Sustainability*. <https://doi.org/10.2478/Jtes-2018-0007>
- Syah, M. (1995). *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru* (I). : Remaja Rosda Karya.
- Varma, S. (2006). Preliminary Item Statistics Using Point-Biserial Correlation And P-Values. *Educational Data Systems*.
- Vogt, F., & Rogalla, M. (2009). Developing Adaptive Teaching Competency Through Coaching. *Teaching And Teacher Education*. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2009.04.002>
- Wardoyo, C. (2015). The Measurement Of Teacher's Personality Competence And Performance Using Embedded Model. *Journal Of Education And Practice*, 6(26), 18–24.
- Waters, E., & Sroufe, L. A. (1983). Social Competence As A Developmental Construct. *Developmental Review*. [https://doi.org/10.1016/0273-2297\(83\)90010-2](https://doi.org/10.1016/0273-2297(83)90010-2)
- Wentzel, K. R. (1991). Social Competence At School: Relation Between Social Responsibility And Academic Achievement. *Review Of Educational Research*, 61(1), 1–24. <https://doi.org/10.3102/00346543061001001>